

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Pengertian Etika

Berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia, etika diartikan sebagai ilmu yang mempelajari apa yang dianggap baik dan buruk serta hak dan kewajiban moral (akhlak). Dengan kata lain, etika adalah cabang ilmu yang membahas nilai-nilai dan prinsip-prinsip yang menentukan perilaku manusia dalam kehidupan sehari-hari. Ilmu ini mengajarkan bagaimana seseorang seharusnya bertindak dan bersikap sesuai dengan norma-norma yang berlaku dalam masyarakat. Etika juga menjadi landasan bagi individu dalam mengambil keputusan yang melibatkan pertimbangan moral, serta membantu membedakan antara tindakan yang dapat diterima dan yang tidak dapat diterima dari perspektif moral dan sosial.¹⁰

Etika menyoroti masalah kebenaran, kebaikan dan hal yang seharusnya dilakukan seorang manusia, kebenaran dan kebaikan suatu tindakan manusia yang seharusnya dapat dipertanggungjawabkan. Dalam arti luas etika terkait dengan teori mengenai apa yang benar dan apa yang salah.¹¹

¹⁰ KBBI Daring, Diakses 20 Desember 2021, KBBI, Kemdikbud.go.id

¹¹ Zulkaramein Nasution, *"Etika Jurnalisme Prinsip-Prinsip Dasar"* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2017), 25

W.J.S. Poerwadarminta mendefinisikan etika sebagai studi tentang segala sesuatu atau tindakan manusia yang dilihat dari sudut pandang baik dan buruk, dengan akal budi manusia.¹²

Etika berhubungan dengan cara kita menghadapi tantangan dalam berbuat baik, melibatkan dua aspek utama. Pertama, kemampuan untuk membedakan antara yang benar dan yang salah, yang baik dan yang jahat, serta yang pantas dan yang tidak pantas. Kedua, komitmen untuk bertindak sesuai dengan prinsip-prinsip tersebut—bertindak dengan cara yang benar, baik, dan pantas. Etika tidak hanya sekadar topik untuk dipikirkan atau diperdebatkan, tetapi berhubungan langsung dengan perbuatan nyata. Ini menuntut kita untuk menerapkan pemahaman kita tentang moralitas dalam tindakan sehari-hari, memastikan bahwa setiap keputusan dan tindakan kita mencerminkan nilai-nilai etis yang kita anut.¹³

Etika, sebagai suatu disiplin ilmu, mempelajari apa yang dianggap baik dan buruk bagi manusia, serta mengeksplorasi perilaku dan tindakan manusia. Dari pemahaman ini, dapat disimpulkan bahwa etika memberikan panduan bagi individu untuk bertindak secara benar dan tepat dalam kehidupan sehari-hari. Etika tidak hanya mencakup penilaian moral terhadap tindakan, tetapi juga membantu dalam pengambilan keputusan yang bijak dan beradab. Dengan memahami prinsip-prinsip etika, seseorang dapat mengarahkan tindakannya agar selaras dengan nilai-nilai moral yang

¹² Mung Pujanarko "Etika Komunikasi Verbal Dalam Penulisan Berita di Media Online" *Jurnal Citra* Vol 6, No 1 Januari 2018

¹³ Jhon C. Maxwell "*Etika Yang Perlu Diketahui Setiap Pemimpin*" (Jakarta: PT BPK Gunung Mulia, 2008) 19

diakui secara luas, sehingga mampu berperilaku dengan baik dan benar dalam berbagai situasi kehidupan.

B. Pengertian Etika Tanggung Jawab

Etika berasal dari bahasa Yunani dalam bentuk tunggal memiliki arti tempat seperti padang rumput dan kandang mencerminkan kebiasaan, adat, watak, perasaan, sikap, serta cara berpikir masyarakat setempat. Dalam bentuk jamak, konsep ini disebut "ta ta etha," yang berarti kumpulan adat kebiasaan yang mencerminkan identitas dan budaya komunitas tersebut secara keseluruhan.¹⁴ Etika adalah seperangkat adat, kesusilaan, perasaan, atau kecenderungan hati yang membimbing seseorang dalam melaksanakan tindakan. Etika mencerminkan nilai-nilai dan prinsip yang dipegang teguh oleh individu, serta berfungsi sebagai panduan dalam berperilaku sehari-hari. Hal ini mencakup aspek moral yang menentukan baik atau buruknya suatu perbuatan. Dalam konteks yang lebih luas, etika berperan penting dalam membentuk karakter dan integritas seseorang, serta dalam menciptakan harmoni dalam hubungan sosial.¹⁵ Dengan demikian Etika dapat dipahami sebagai pengetahuan atau landasan mengenai apa yang dianggap baik dan buruk. Di sisi lain, moral berasal dari bahasa Latin "mores" yang berarti adat atau kebiasaan. Namun, dalam pengertiannya, moral adalah manifestasi dari etika, yaitu pengetahuan tentang yang baik dan buruk. Ini berarti bahwa moral merujuk pada tindakan manusia dalam kehidupan sehari-hari, sehingga sifatnya lebih aplikatif. Jika seseorang

¹⁴ K. Bertens, *Etika*, (Jakarta: BPK—Gunung mulia,1993),3-4

¹⁵ J. Verkuil, *Etika Kristen Bagian Utama*, (Jakarta: BPK- Gunung Mulia,2008),1

memiliki pengetahuan tentang yang baik dan buruk (etika), maka orang tersebut akan bertindak sesuai dengan pengetahuan yang dimilikinya. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa tindakan moral seseorang menjadi objek kajian etika. Etika memberikan penilaian apakah tindakan seseorang tersebut baik atau buruk. Misalnya, ketika seseorang bertindak sesuai dengan norma-norma yang telah disepakati dalam masyarakat, tindakan tersebut bisa dianggap moral. Namun, jika tindakan tersebut melanggar norma-norma tersebut, maka dianggap tidak bermoral. Dengan demikian, etika tidak hanya berfungsi sebagai panduan teoretis, tetapi juga sebagai alat untuk mengevaluasi perilaku manusia. Moralitas seseorang dapat dilihat dari sejauh mana ia menerapkan prinsip-prinsip etika dalam kehidupannya sehari-hari. Dalam konteks ini, etika dan moralitas memiliki hubungan yang erat dan saling mempengaruhi. Etika memberikan kerangka dasar, sementara moralitas adalah implementasi praktisnya. Oleh karena itu, pemahaman yang baik tentang etika akan membantu seseorang dalam bertindak secara moral. Sebaliknya, tindakan moral yang konsisten dapat memperkuat pemahaman etis seseorang. Jadi, hubungan antara etika dan moralitas adalah hubungan yang dinamis dan saling mendukung. Pada akhirnya, tujuan dari etika dan moralitas adalah untuk mencapai kehidupan yang baik, di mana tindakan manusia selaras dengan nilai-nilai yang dianggap baik oleh masyarakat.

Etika Kristen berakar pada dogmatika yang menekankan keyakinan kepada Allah yang dinyatakan melalui Yesus Kristus. Kepercayaan ini

berpusat pada pemahaman bahwa hanya dengan mengenal Allah dalam kemahakuasaan-Nya, kekekalan-Nya, dan kesatuan-Nya, seseorang dapat mengerti inti dari etika Kristen itu sendiri. Dasar inilah yang menentukan karakteristik etika Kristen, mengarahkan prinsip-prinsip moralnya, dan membentuk panduan hidupnya. Dengan mengakui kehadiran Allah yang menyeluruh dan tak terpisahkan dalam segala aspek kehidupan, etika Kristen berusaha merefleksikan sifat ilahi dalam setiap tindakan dan keputusan yang diambil oleh individu dan komunitas.¹⁶ Etika Kristen menekankan pentingnya tindakan-tindakan manusia dalam kehidupan sehari-hari, dengan fokus pada bagaimana setiap tindakan mencerminkan prinsip-prinsip moral Kristen. Dalam konteks ini, etika pelayan gereja berakar pada prinsip-prinsip dasar etika Kristen itu sendiri, di mana penilaian baik atau buruknya suatu tindakan dilakukan dengan mengacu pada ajaran dan nilai-nilai Kristen. Dengan kata lain, etika dan moral yang mendasari tindakan seorang pelayan gereja merupakan cerminan dari bagaimana tindakan tersebut memenuhi standar moral yang ditetapkan oleh ajaran Kristen. Oleh karena itu, pelaksanaan pelayanan gereja tidak hanya dinilai berdasarkan hasilnya tetapi juga berdasarkan kesesuaian tindakan dengan prinsip etika Kristen yang mendasarinya.

Dalam kamus umum bahasa Indonesia, istilah "tanggung jawab" diartikan sebagai kondisi di mana seseorang atau suatu entitas diharuskan untuk memikul segala kewajiban dan konsekuensi terkait dengan tindakan atau keputusan yang diambil. Tanggung jawab mencakup kewajiban untuk

¹⁶ J. Verkuil, *Etika Kristen Bagian Utama*, (Jakarta: BPK- Gunung Mulia, 2008), 18

memenuhi segala hal yang telah ditetapkan, baik itu dalam konteks pribadi, profesional, maupun sosial. Hal ini berarti bahwa individu atau kelompok yang memiliki tanggung jawab harus siap menghadapi berbagai akibat yang mungkin timbul dari tindakan mereka, serta secara aktif menangani dan menyelesaikan segala masalah yang mungkin muncul.¹⁷

Etika tanggung jawab bagi seorang beriman adalah menjalankan segala tindakan sesuai dengan kehendak Tuhan. Kehendak Tuhan, yang terwujud tidak hanya dalam rencana dan hukuman-Nya, melainkan lebih pada tindakan dan aktivitas-Nya yang nyata, menjadi pedoman utama. Apabila perilaku manusia harmonis dengan desain Tuhan, maka perilaku tersebut dianggap sebagai bentuk kebaikan. Perbuatan moral yang paling signifikan adalah bagaimana Tuhan bertindak dan bagaimana manusia merespons tindakan tersebut. Dalam konteks kehidupan etis manusia, tanggung jawab tidak hanya berperan sebagai pencipta atau warga negara, melainkan sebagai individu yang memberikan respons yang tepat terhadap kejadian-kejadian di sekelilingnya. Ini berarti bahwa etika tanggung jawab lebih berfokus pada bagaimana seseorang merespons dan menanggapi situasi dan peristiwa yang terjadi dalam hidupnya, dengan cara yang selaras dengan prinsip-prinsip moral yang ditetapkan oleh Tuhan. Dengan demikian, penekanan utama dalam etika ini adalah pada respons yang benar terhadap tindakan Tuhan dan situasi yang dihadapi, bukan sekadar

¹⁷ W. J. S. Poerwadarminta, *"Kamus Umum Bahasa Indonesia"* (Jakarta: Balai Pustaka, 1985), 1014

mengikuti aturan atau menjadi bagian dari suatu sistem sosial.¹⁸ Perilaku moral etika tanggung jawab tidak peduli dengan apa yang pantas menurut hukum atau dengan niat baik (etika akibat atau etika tugas). Alih-alih berfokus pada apa yang seharusnya dilakukan dalam menanggapi situasi tertentu,serta bagaimana cara yang tepat untuk merespon peristiwa-peristiwa yang di kerjakan Tuhan dan sesama dalam kehidupan.

Etika tanggung jawab berperan dan memberikan tanggapan terhadap situasi yang ada disekitarnya sesuai dengan peristiwa yang akan peneliti teliti etika tanggung jawab yang harus dilakukan oleh pelayan-pelayan gereja dimana mereka harus melakukan kehendak Tuhan yang dinyatakan sesuai dengan perbuatan-Nya, pekerjaan-Nya, dan Kegiatan-kegiatan-Nya.¹⁹

Dalam hal ini salah satu tugas dan tanggung jawab mereka adalah meneladani perbuatan Yesus yakni mereka harus memberikan perhatian kepada anak-anak serta membantu menumbuhkan Iman percaya mereka. Dalam soal pekerjaan-Nya yang menjadi pekerjaan pelayan gereja yaitu mereka membantu anak-anak datang kepada-Nya, karena Yesus memerintahkan bahwa jangan seorangpun yang yang menghalangi dan membuat kesulitan anak-anak untuk datang kepada-Nya. Gereja harus membantu anak-anak supaya lebih muda datang kepada-Nya karena Tuhan Yesus sangat menghargai anak sama seperti orang dewasa. Dan juga yang harus diterapkan pelayan gereja yaitu mengenai kegiatan-kegiatan dimana

¹⁸ Malcolm Brownlee, *Pengambilan Keputusan Etis dan Faktor-faktor di Dalamnya*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2016), 38.

¹⁹Malcom Brownlee, *Pengambilan Keputusan Etis dan Faktor-faktor di Dalamnya*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2016)

pelayan gereja harus menjalin kerja sama antar pengurus sekolah minggu dalam melaksanakan setiap kegiatan sehingga kegiatan tersebut dapat memberikan dampak positif baik bagi gereja maupun bagi anak-anak itu sendiri. etika tanggung jawab juga membahas mengenai tanggapan yang tepat terhadap peristiwa saat ini atau situasi saat ini. Pada kondisi saat ini gereja sangat perlu memperhatikan pelayanan terhadap anak dan remaja, karena keadaan gereja dimasa yang akan datang ditentukan pelayanan kepada anak dan remaja pada saat ini.

Selain Malcom Browlee Levines juga berteori mengenai Etika Tanggung Jawab. Emmanuel Levinas adalah salah satu tokoh pemikir yang terkenal dalam bidang etika tanggung jawab pada abad ke-20. Menurutnya etika tanggung jawab memiliki dua sifat yakni tanggung jawab bersifat konkret dan asimetris.

1. Tanggung jawab, sebagai sebuah konsep memiliki sifat yang sangat konkret. Maksudnya, tanggung jawab tidak hanya sebatas ide abstrak, tetapi harus diwujudkan secara nyata oleh setiap individu sebagai subjek yang memikulnya. Dalam konteks ini, Levines menekankan bahwa tanggung jawab kepada Tuhan harus terealisasi dalam bentuk tanggung jawab konkret terhadap sesama manusia (Levines TI, 1979, 75). Ini berarti bahwa mengakui keberadaan orang lain sebagai entitas konkret memerlukan tindakan nyata dari pihak kita. Untuk memenuhi

tanggung jawab tersebut, kita harus mendekati mereka secara langsung dan berusaha untuk memenuhi kebutuhan mereka. Tindakan tersebut menunjukkan bahwa tanggung jawab kita tidak hanya terbatas pada pemikiran atau niat, melainkan juga harus terwujud dalam bentuk perbuatan yang mendukung dan membantu orang lain secara konkret. Dengan demikian, tanggung jawab yang kita emban tidak hanya sebatas pada level pemahaman pribadi, tetapi juga harus terlihat dalam interaksi dan kontribusi nyata kita terhadap kesejahteraan orang lain di sekitar kita.²⁰

2. Tanggung jawab memiliki sifat asimetris yang merupakan karakteristik menonjol dari etika tanggung jawab menurut pandangan ini menegaskan bahwa individu bertanggung jawab terhadap orang lain. Levines ingin menekankan bahwa hubungan interpersonal antara seseorang dengan orang lain bersifat asimetris dan bukanlah pola timbal balik yang simetris. Dalam hal ini, seorang individu boleh memberikan hidupnya untuk orang lain tanpa mengharapkan balasan atau keuntungan bagi dirinya sendiri. Ini berarti bahwa tanggung jawab tidak selalu berbalik atau dituntut dari orang lain, melainkan lebih menekankan pada pengorbanan dan kontribusi yang tulus tanpa pamrih. Levines berargumen bahwa dalam etika tanggung jawab

²⁰ Kosmas Sabon, Konsep Tanggung Jawab Dalam Filsafat Emmanuel Levinas, Doi: *Jurnal Filsafat* 28 No. 1 (Oktober 2018): 23

ini, ada sebuah dimensi di mana hubungan itu lebih mengarah pada memberi tanpa mengharapkan imbalan atau keuntungan pribadi, menjadikannya sebagai bentuk tanggung jawab yang lebih besar dan murni, yang pada akhirnya menciptakan pola interaksi yang tidak hanya melibatkan pemberian tetapi juga penerimaan tanpa syarat, yang menjadikannya sebagai landasan untuk hubungan yang lebih tulus dan mendalam.²¹

Levinas mengemukakan bahwa tanggung jawab terhadap orang lain tidak merupakan instruksi dari pihak eksternal, melainkan muncul dari interaksi langsung dengan individu tersebut. Dalam pandangan ini, tanggung jawab kepada sesama bukanlah hasil dari perintah atau mandat yang diberikan oleh pihak luar, tetapi merupakan konsekuensi dari hubungan dan kehadiran nyata yang kita alami dengan orang lain. Dengan kata lain, tanggung jawab ini timbul secara alami dari kesadaran dan interaksi kita sendiri, bukan karena adanya tuntutan atau aturan yang memaksa. Hal ini menunjukkan bahwa rasa tanggung jawab adalah sesuatu yang lebih personal dan intrinsik, bukan sekadar hasil dari kewajiban yang ditetapkan oleh pihak luar.

Etika tanggung jawab, yang radikal dan sangat relevan dengan kehidupan sehari-hari manusia, menekankan bahwa eksistensi manusia tidak bisa dipisahkan dari hubungan sosialnya. Manusia disebut benar-benar manusia ketika ia mengakui bahwa dirinya selalu berada dalam

²¹ Kosmas Sabon, Konsep Tanggung Jawab Dalam Filsafat Emmanuel Levinas, Doi: *Jurnal Filsafat* 28 No. 1 (Oktober 2018): 24.

jalanan relasi dengan yang lain. Dalam konteks ini, etika mengajarkan bahwa individu harus menerima orang lain dengan penuh penghormatan, bukannya memaksakan kekuasaan, menindas, atau menyakiti mereka. Sebaliknya, manusia harus berkomitmen untuk memelihara dan mendukung kehidupan orang lain, mengedepankan kepedulian dan saling menghormati sebagai dasar dalam interaksi sosial, agar tercipta hubungan yang harmonis dan berkelanjutan dalam komunitas.²² Sederhananya dapat di artikan bahwa etika tanggung jawab yang dikemukakan oleh Levinas adalah bertanggung jawab akan kehadiran orang lain dalam kehidupan kesendiri.

Menurut Levinas tanggung jawab sudah diatributkan pada manusia sebelum inisiatif dari manusia itu sendiri.²³ yang berarti tanggung jawab adalah dasar dan titik tolak segala sikap dan tindakan dalam pemahaman seseorang ada demi orang lain. misalnya: seorang guru mengajar bukan karena inisiatifnya sebagai seorang guru tetapi karena memang tanggung jawabnya sebagai seorang yang berpendidikan untuk mengajari siswanya yang mencari pengetahuan. Seorang pelayan gereja memperhatikan jemaat bukan karena inisiatifnya sebagai seorang pelayan gereja tetapi karena tanggung jawab sebagai seorang manusia untuk memperhatikan manusia lain. etika tanggung jawab memberi inspirasi untuk bersikap kritis sehingga

²² Kosmas Sabon, Konsep Tanggung Jawab Dalam Filsafat Emmanuel Levinas, Doi: *Jurnal Filsafat* 28 No. 1 (Oktober 2018): 21.

manusia dapat berpikir dan melakukan suatu tindakan yang rasional serta dapat dipertanggung jawabkan.²⁴

Etika tanggung jawab dapat menjadi landasan etika bagi pelayan gereja dalam menjalankan tugasnya sebagai pelayan Tuhan di dunia. Pelayan gereja melakukan tugas pelayanannya bukan untuk mencari keuntungan pribadi tetapi untuk kepentingan orang banyak yaitu jemaat. Membangun rasa tanggung jawab untuk melayani jemaat dengan sepenuh hati termasuk melayani PAR. Memperhatikan PAR bukan hanya sebagai salah satu tugas pelayanan seorang pelayan gereja melainkan juga sebagai tanggung jawab sebagai orang kristen untuk mendidik dan mengajar PAR untuk bertumbuh dalam iman Kristen.

Etika tanggung jawab memperhatikan tujuan dari setiap tindakan manusia terhadap sesamanya, yang berarti bahwa pelayanan terhadap PAR bukan hanya sekedar mengajar dan mendidik mereka dalam iman Kristen tetapi juga bertanggung jawab akan masa depan mereka. Oleh karena itu pelayan gereja bertanggung jawab akan PAR baik dalam mendidik dan mengajar mereka dalam iman Kristen maupun masa depan PAR kedepannya.

C. Etika Pelayan Gereja

Pelayan gereja berperan sebagai seorang hamba Tuhan yang dituntut untuk menjalankan tugasnya dengan cara yang selaras dengan kehendak Allah. Dalam konteks ini, Yesus Kristus berfungsi sebagai contoh utama

²⁴ Theobaldus Armando Seran "Sumbangan Etika Tangung Jawab Emanuel Levines bagi Pertumbuhan wawasan Interkultural" Skripsi, 2023, 7

dalam pelaksanaan pelayanan. Ia menunjukkan kepada kita bagaimana seharusnya melayani dengan penuh kasih, pengabdian, dan kesetiaan. Dengan meneladani tindakan dan ajaran-Nya, seorang pelayan gereja diharapkan dapat mengimplementasikan prinsip-prinsip pelayanan yang sesuai dengan ajaran Kristiani, mencerminkan sikap kerendahan hati, kepedulian terhadap sesama, serta komitmen yang mendalam terhadap tugas dan tanggung jawab mereka dalam komunitas gereja.²⁵

Para pelayan gereja sering kali menghadapi berbagai tekanan yang berat, dan tekanan-tekanan ini kerap kali memicu perilaku yang tidak sesuai atau keliru dari mereka. Dalam konteks ini, penting untuk diingat bahwa Tuhan memanggil para pelayan gereja untuk pertama-tama mengikuti-Nya, kemudian belajar dari-Nya, dan akhirnya bertindak sesuai dengan kehendak-Nya. Untuk menjalankan tugas mereka dengan baik, pelayan gereja harus mematuhi prinsip-prinsip etika yang memengaruhi perilaku mereka secara keseluruhan. Etika dalam konteks pelayanan gereja mencakup standar, prinsip, dan petunjuk menyeluruh yang harus diperhatikan oleh pelayan gereja dalam setiap aspek pelayanan mereka. Praktik etika yang benar mencakup keadilan, kebaikan, keteladanan, moralitas, kepatuhan terhadap hukum, keikhlasan, dan integritas. Dengan demikian, etika bukan hanya sekadar panduan, tetapi juga merupakan fondasi penting yang membimbing pelayan gereja dalam menjalankan tugas

²⁵ Novrianto Lilomboba "Profesionalitas Pelayan Gereja", Jurnal Pendidikan dan Teologi Kristen, Volume 1, No 2 (2021), 1

mereka dengan cara yang benar dan terhormat, serta menjaga kredibilitas dan integritas mereka dalam pelayanan kepada Tuhan dan jemaat.²⁶

Motivasi utama dalam pelayanan seorang pelayan gereja seharusnya tidak berfokus pada kepentingan materi, melainkan lebih kepada pelayanan yang tulus dan penuh dedikasi terhadap sesama. Seorang pelayan gereja harus mengutamakan kebutuhan orang lain di atas kepentingan pribadinya sendiri, sebab mereka telah dipilih dan ditentukan untuk menjalankan panggilan sebagai pengikut Yesus. Tugas utama mereka adalah untuk menyebarkan ajaran dan firman Tuhan dengan sepenuh hati, melebihi perhatian terhadap keuntungan atau fasilitas pribadi. Pelayanan gereja yang sejati menuntut pengabdian yang tidak mementingkan imbalan material, melainkan didorong oleh cinta kasih dan tanggung jawab spiritual. Dengan demikian, seorang pelayan gereja tidak hanya bertugas untuk memenuhi kebutuhan rohani jemaat, tetapi juga harus memberikan contoh yang baik dalam hal pengorbanan diri dan dedikasi. Dalam konteks ini, mereka diharapkan dapat berfungsi sebagai teladan hidup dalam mewujudkan nilai-nilai kekristenan melalui tindakan nyata yang menunjukkan komitmen mereka untuk mengikuti jejak Yesus dan menyebarkan pesan-Nya dengan penuh kesungguhan.²⁷ Menurut Emmanuel Levinas, konsep etika tanggung jawab menegaskan bahwa setiap individu memiliki kewajiban untuk memelihara tanggung jawab terhadap orang lain. Dalam konteks ini, kegagalan etis dapat menyebabkan penurunan moral di kalangan pelayan

²⁶ Dag Heward-Mills, *Etika Pelayan "Edisi ke-2"* (Parchament Hause, 2015), 1-2.

²⁷ Jowsae E. Trull, *Etika Pelayan Gereja: Peran Moral Dan Tanggung Jawab Etis Pelayan Gereja*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2012), 38.

gereja dan menciptakan ketidakpercayaan di antara jemaat terhadap mereka. Pelayan gereja tidak hanya bertanggung jawab atas tindakan mereka karena tuntutan profesional, tetapi lebih karena kesetiaan mereka terhadap prinsip-prinsip etika Kristen. Dengan kata lain, tanggung jawab moral mereka bukan hanya terikat pada standar pekerjaan, tetapi juga pada komitmen mendalam terhadap nilai-nilai keagamaan yang mereka anut. Ketika pelayan gereja tidak memenuhi tanggung jawab etis mereka, dampaknya dapat merusak hubungan kepercayaan antara mereka dan komunitas gereja. Oleh karena itu, penting bagi pelayan gereja untuk memahami bahwa tugas mereka melampaui batas-batas profesionalisme dan terhubung erat dengan dedikasi mereka terhadap ajaran Kristen, yang harus dipegang teguh untuk mempertahankan integritas dan kepercayaan jemaat.²⁸

Etika pelayan gereja merupakan serangkaian standar moral dan nilai-nilai pelayanan Kristiani yang disepakati bersama, yang harus dihayati dan dijunjung tinggi oleh setiap pelayan gereja dalam menjalankan panggilan dan pengutusan Allah di dalam gereja, masyarakat, dan lingkungan sekitar. Para pelayan gereja diharapkan untuk mematuhi dan menginternalisasi etika pelayanan ini, yang mencakup berbagai aspek seperti kejujuran, keadilan dalam ucapan dan tindakan, serta rasa tanggung jawab. Kesetiaan kepada gereja, jemaat, masyarakat, bangsa, dan negara juga merupakan bagian penting dari etika ini, yang menekankan prioritas kepentingan jemaat serta upaya menjaga dan memelihara keutuhan jemaat, gereja, dan lingkungan sekitarnya. Dengan mematuhi prinsip-prinsip ini, para pelayan

²⁸ Trull, *Etika Pelayan Gereja*, 268

gereja tidak hanya dapat menyusun dan mengelola prioritas mereka dengan lebih baik, tetapi juga tetap berpegang pada komitmen mereka terhadap pelayanan yang benar. Etika ini berfungsi sebagai pedoman yang memastikan bahwa setiap tindakan dan keputusan yang diambil oleh pelayan gereja selaras dengan nilai-nilai Kristiani dan tujuan pelayanan mereka, memberikan arahan yang jelas dalam menghadapi berbagai tantangan dan situasi yang mungkin mereka hadapi dalam melaksanakan tugas mereka sehari-hari.²⁹ Trull berpendapat bahwa keberadaan kode etik berperan krusial dalam memandu para pelayan dalam menyusun dan mengelola prioritas mereka, sehingga mereka dapat tetap berkomitmen pada tanggung jawab yang telah ditetapkan. Dengan adanya pedoman tersebut, pelayan diharapkan mampu mengatur prioritas dengan lebih baik dan menjaga konsistensi dalam melaksanakan tugas mereka. Kode etik berfungsi sebagai panduan yang jelas dalam menjalankan tanggung jawab mereka, baik terhadap keluarga, gereja, maupun masyarakat. Dalam konteks ini, kode etik tidak hanya memberikan arahan dalam hal prioritas, tetapi juga mendukung pelayan untuk bertanggung jawab dan terfokus pada tugas-tugas yang harus mereka penuhi. Ini memastikan bahwa pelayan dapat menjalankan peran mereka dengan penuh integritas dan dedikasi, serta menjaga hubungan yang harmonis dengan semua pihak yang menjadi tanggung jawab mereka.

Etika pelayan gereja di GTM menuntut untuk bertanggung jawab terhadap setiap persekutuan jemaat dalam gereja termasuk PAR. Pelayan

²⁹ Trull, Etika Pelayan Gereja.

gereja harus memperhatikan PAR bukan hanya karena mereka sebagai seorang pelayan gereja tetapi juga karena menjadi tanggung jawab mereka sebagai seorang umat Kristen untuk memperhatikan PAR yang butuh bimbingan dalam iman Kristen.

Seorang pelayan gereja hendaknya mampu menunjukkan kualitas hidup yang tinggi dan berupaya keras untuk memenuhi standar etis yang diharapkan dari seorang pelayan. Selain itu, pelayan gereja juga harus berkomitmen untuk meniru pola pelayanan yang dicontohkan oleh Tuhan Yesus. Hal ini berarti bahwa pelayan gereja harus mengimplementasikan prinsip-prinsip kebaikan, kesabaran, dan kasih dalam setiap aspek pelayanan mereka, mengikuti jejak teladan Yesus dalam memberikan pelayanan yang penuh perhatian dan kasih sayang kepada semua orang.³⁰ Ini menunjukkan bahwa seorang pelayan gereja seharusnya meneladani Tuhan Yesus, yang merupakan contoh utama dalam pelayanan kepada umat-Nya. Salah satu aspek yang sangat menonjol dalam pelayanan Yesus adalah perhatian-Nya terhadap anak-anak. Dalam Lukas 18:16, Yesus berkata, "Biarkanlah anak-anak itu datang kepada-Ku dan janganlah kamu menghalang-halangi mereka, sebab orang-orang seperti itulah yang memiliki kerajaan Allah." Dengan pernyataan ini, Yesus menekankan pentingnya memberi ruang dan perhatian kepada anak-anak sebagai bagian dari pelayanan yang tulus dan penuh kasih. Seorang pelayan gereja harus memahami dan mengimplementasikan prinsip ini, menempatkan perhatian

³⁰ Novrianto Lilomboba "Profesionalitas Pelayan Gereja", Jurnal Pendidikan dan Teologi Kristen, Volume 1, No 2 (2021), 10

dan kasih sayang kepada anak-anak sebagai bagian integral dari misinya dalam melayani umat.

Setiap pelayan gereja harus memiliki kemampuan untuk meneladani kehidupan Tuhan Yesus dan menerapkan kebenaran Allah dalam setiap aspek kehidupan mereka sehari-hari, sehingga melalui contoh hidup mereka, orang lain dapat menyaksikan kebenaran tersebut. Seorang hamba Tuhan yang hanya mahir dalam mengajar namun gagal untuk melaksanakan kehendak Allah dalam tindakan sehari-hari hanya akan menjadi seorang orator yang pandai tanpa memberikan teladan hidup yang nyata. Sebaliknya, meskipun seorang pelayan Tuhan mungkin tidak begitu mahir dalam berkhotbah, namun jika ia menjalani kehidupannya dengan mengikuti kebenaran Firman Tuhan—seperti bersikap jujur, peduli, mengasihi, sabar, setia, dan rajin berdoa—maka anggota jemaat akan melihat kemuliaan Kristus melalui perilaku dan sikap hidupnya. Dalam hal ini, anggota jemaat akan memperoleh teladan yang hidup tentang prinsip-prinsip kehidupan Kristen yang sejati melalui contoh nyata dari pelayan Tuhan yang konsisten dalam perbuatan sesuai dengan ajaran Firman Tuhan. Melalui cara ini, pelayan Tuhan tidak hanya menjadi pengajar yang berbicara tentang kebenaran tetapi juga menjadi cermin hidup dari kebenaran tersebut, memberikan dampak positif yang signifikan bagi perkembangan spiritual jemaat dan membimbing mereka untuk memahami dan menjalani kehidupan Kristen yang otentik.³¹

³¹ Dr. Peter Wongso, *Hamba Tuhan dan Jemaat Kristus yang Melintasi Zaman*, (Malang: SAAT,2002),260

D. Pengertian PAR Gereja Toraja Mamasa

Gereja Toraja Mamasa (GTM) memahami dan meyakini bahwa anak dan Remaja adalah bagian dari Persekutuan orang-orang percaya kepada Yesus Kristus. Berdasarkan pemahaman tersebut, GTM membentuk wadah pelayanan yang disebut Persekutuan Anak dan Remaja Gereja Toraja Mamasa disingkat PAR GTM untuk mempersekutukan dan memperlengkapi anak dan remaja (0-15 tahun) dalam melaksanakan panggilan bersekutu, bersaksi dan melayani. PAR GTM adalah sebuah persekutuan kategorial yang merupakan suatu bagian yang tidak dapat dari persekutuan dalam GTM pada semua Lingkup, yakni Jemaat, Klasis, dan Sinode. Dalam Sidang Majelis Sinode Am XX GTM tahun 2021 diklasis Lakahang, hal ini disepakati untuk menjadikan PAR GTM sebagai salah satu kategorial pelayanan dalam GTM. Hal ini ditindak lanjuti oleh pelaksanaan Pertemuan Am 1 PAR GTM yang dilaksanakan pada tanggal 2-3 September 2022 di Mamasa. Tanggal 3 September kemudian ditetapkan menjadi hari lahir Persekutuan Anak dan Remaja di GTM.³²

PAR adalah persekutuan yang mengajarkan anak dan remaja cara menemukan potensi mereka melalui berbagai kegiatan kreatif yang tidak terbatas pada kegiatan di rumah. Tentu saja, fokus utama kegiatan kreatif dalam PAR tidak hanya pada membantu anak-anak mencapai potensi penuh mereka, tetapi juga pada bagaimana kegiatan ini mengajarkan anak-anak

³² *Pedoman Penatalayanan PAR GTM, 1*

tentang Tuhan dan kebenaran Firman-Nya.³³ PAR GTM adalah bagian yang tidak dapat dipisahkan pada suatu Gereja, yang dipanggil dan diutus untuk berperan serta mengembangkan misi kerajaan Allah. Pelayan PAR atau Pengurus PAR mempunyai tugas dan panggilan khusus tugas utama pelayan PAR adalah menyampaikan Firman Tuhan kepada anak-anak sehingga mereka dapat mengetahui bagaimana caranya hidup sesuai dengan ajaran Firman Tuhan. Pelayan PAR juga sebagai penanggung jawab terhadap kegiatan-kegiatan PAR serta bertanggung jawab dalam melaksanakan hak dan kewajiban PAR yang sesuai dengan pedoman penatalayanan PAR. Pelayan PAR GTM merupakan anggota Warga jemaat GTM yang dipanggil serta di utus oleh Badan Pekerja Majelis Jemaat (BPMJ). Pengurus PAR GTM adalah pelayan persekutuan anak dan remaja, penatua, diaken, dan pendeta atau warga GTM pemerhati anak dan remaja yang di pilih dalam pertemuan PAR GTM pada setiap lingkup.³⁴

E. Tangung Jawab Pendeta, BPMJ dan Pengurus PAR

Tugas dan tanggung jawab yang dimaksud ialah merujuk kepada tata pelayanan gereja yang telah ditetapkan didalam pelayanan.

1. Tanggung Jawab Pendeta

Tugas dan tanggung jawab pendeta yaitu sebagai pemberita Firman Allah, mengajar, memperingati, menasehati, menegur, dan

³³ Konstantina Kreatu, Mika Gobay “ *Perkembangan model Pembelajaran Berbasis Contextual Teaching earnig terhadap peningkatan Persektuan Anak dan Remaja di jemaat GKI Ebenhaezer Yoka*”, Jurnal Multidisiplin Indonesia, vol 1 no 4, (Desember 2022), 8-9

³⁴ *Pedoman Penatalayanan PAR GTM*

melakukan pelayanan sakramen.³⁵ Selain itu tugas dan Tangung Jawab Pendeta yaitu bekerja sama dengan BMPJ dan Pengurus PAR dalam memperhatikan PAR.

2. Tanggung Jawab BPMJ

Sesuai dengan Pedoman Penatalayanan PAR yang menjadi tugas dan tanggung Jawab Badan Pekerja Majelis Gereja (BPMJ) adalah sebagai Berikut:

- a. BPMJ bertanggung jawab mempersiapkan, memperlengkapi dan melantik/mengutus Pengurus PAR
- b. Melaksanakan pertemuan PAR Jemaat untuk mengevaluasi program pengurus periode yang lalu menyusun garis-garis besar program dan RAPB tahun pertama, memilih pengurus PAR GTM Jemaat berikutnya.

3. Tanggung Jawab Pengurus PAR

Pengurus PAR berperan penting dalam memperhatikan anak dan remaja kualitas mereka sangat menentukan pertumbuhan Iman anak dalam gereja. Oleh karena Pengurus PAR perlu lebih kreatif dalam mengajar anak-anak sehingga pelajaran tidak membosankan tetapi lebih mendorong minat anak-anak untuk datang ke gereja. Anak-anak akan semakin menghargai persekutuan termasuk PAR, karena mereka merasa bahwa kebutuhan mereka terpenuhi. oleh karena itu majelis

³⁵ Th. Van den End, Enam Belas Dokumen Dasar Calvinisme (Jakarta: PT BPK Gunung Mulia, 2000),340

gereja dan juga pengurus PAR perlu bekerja sama menyiapkan fasilitas panunjang, seperti gambar untuk diperagakan, gedung yang ramah dan lain sebagainya.³⁶

Sesuai dengan Pedoman Penata layanan PAR yang menjadi Tugas Pengurus PAR dan Pelayan PAR adalah sebagai berikut:

- a. Melayani Anak dan Remaja untuk menanamkan Nilai-Nilai Iman Kristen Berdasarkan Alkitab
- b. Memperlengkapi Anak dan Remaja agar menerima dan menghayati panggilan Allah sehingga mengaku Yesus Kristus lah Tuhan dan Jurus selamat.
- c. Mendidik Anak dan Remaja agar menjadi Generasi yang Takut akan Tuhan
- d. Memperlengkapi anak dalam melaksanakan kegiatan-kegiatan seperti pemberdayaan dan Pengembangan Anggota PAR, kegiatan oikumenis dan Kemitraan, selain itu PAR juga perlu melaksanakan kegiatan-kegiatan hari raya gerejawi seperti kegiatan Paskah, Hari Natal dan lain sebagainya
- e. Membantu anak mendapatkan apa yang menjadi hak mereka sebagai anggota PAR.

Sesuai dengan tugas dan tanggung jawab pelayan gereja yang telah dipaparkan diatas maka pelayan gereja harus memperhatikan tugas dan

³⁶ Rohny Pasu Sinaga *"Tanggung Jawab Gereja dalam Pendidikan Agama Kristen (PAK) Anak"*, Jurnal STT Abdi Sabda Medan, (2021),

tanggung-jawabnya salah satunya yaitu memberikan perhatian pada anak dan remaja. Reaksi yang tepat terhadap keadaan atau kejadian saat ini tercakup dalam etika tanggung jawab. Oleh karena itu BPMJ perlu menanggapi peristiwa-peristiwa yang ada di sekitarnya salah satunya adalah pelayanan pada PAR. Pada kondisi saat ini gereja sangat perlu memperhatikan pelayanan terhadap anak dan remaja, karena keadaan gereja dimasa yang akan datang ditentukan pelayanan kepada anak dan remaja pada saat ini.

Dwight L. Modi (1989) mengungkapkan bahwa "apabila kita berhasil mempengaruhi jiwa seorang lansia, maka kita telah memperoleh sisa hidupnya, tetapi jika kita berhasil mempengaruhi jiwa seorang anak, maka kita telah memperoleh seluruh hidupnya," yang menekankan signifikansi dari pelayanan sekolah minggu. Pendapat ini menegaskan bahwa dampak yang kita berikan kepada seorang anak memiliki potensi untuk membentuk seluruh perjalanan hidupnya, jauh melampaui dampak yang dapat diberikan kepada seorang dewasa yang mungkin hanya mempengaruhi bagian akhir dari hidup mereka. Oleh karena itu, investasi dalam pendidikan dan bimbingan anak-anak melalui sekolah minggu menjadi sangat penting, karena hasilnya akan berkelanjutan dan berpengaruh sepanjang hidup mereka.³⁷ Seorang anak yang telah memberikan hidupnya kepada Tuhan sejak ia masih kecil akan mendedikasikan hidupnya untuk melayani-Nya. Dengan demikian, dampak pelayanan anak-anak terhadap

³⁷ Rohny Pasu Sinaga "Tanggung Jawab Gereja dalam Pendidikan Agama Kristen (PAK) Anak", Jurnal STT Abdi Sabda Medan, (2021), 3

pertumbuhan gereja menjadi signifikan. Karena alasan ini, Gereja harus memprioritaskan fasilitas (ruang ibadah, alat peraga, buku pedoman, dan prasarana), serta BMPJ juga perlu memperhatikan pelayanan PAR dalam meningkatkan peribadatan anak dan juga melihat sejauh mana pelayanan anak-anak gereja telah berkembang, semua ini akan dinilai lebih lanjut.³⁸

Pandangan Robert L. Browning, 1989 ia mengatakan bahwa selain mengajar orang dewasa, pendeta dan majelis juga memiliki tugas mendidik anak-anak. Pendeta dan majelis jemaat menjadi mitra orang tua di gereja.

Sesuai dengan etika tanggung jawab yang menjadi tugas pelayan gereja adalah meneladani sikap Yesus yaitu memberikan perhatian pada anak maka beberapa hal yang perlu diterapkan pelayan gereja dalam memperhatikan pelayanan pada PAR.³⁹

1. Memberi kesempatan bagi anak-anak untuk mengembangkan potensi penuh mereka dengan melibatkan mereka dalam kegiatan yang berhubungan dengan gereja bersama dengan orang dewasa, seperti bernyanyi, menari, dan memainkan musik selama ibadah. Selain menyediakan kesempatan pelayanan bagi anak-anak, gereja harus memungkinkan anak-anak untuk menemukan dan menggunakan karunia mereka. Ini berarti mengajar anak-anak untuk melayani Tuhan

³⁸ Rohny Pasu Sinaga "Tanggung Jawab Gereja dalam Pendidikan Agama Kristen (PAK) Anak", Jurnal STT Abdi Sabda Medan, (2021), 3-4

³⁹ Rohny Pasu Sinaga "Tanggung Jawab Gereja dalam Pendidikan Agama Kristen (PAK) Anak", Jurnal STT Abdi Sabda Medan, (2021), 6-8

dan menaruh kepercayaan Anda kepada mereka untuk mencapai potensi penuh mereka.⁴⁰

2. Memperlengkapi fasilitas-fasilitas pendukung yang digunakan dalam pelayanan. Keterbatasan ruang gereja menjadi tantangan bagi pengembangan pelayanan, karena jika ruang terbatas maka otomatis dalam melaksanakan ibadah mereka digabung dalam satu kelas. Karena ruang terbatas maka banyak anak mengalami kesulitan dalam melakukan ibadah. Gereja hendaknya mempertimbangkan untuk membagi kelas yang sesuai dengan usia di mana anak-anak dapat mempelajari firman Tuhan, gereja juga perlu memperlengkapi fasilitas-fasilitas yang dibutuhkan dalam mengajar anak yang lebih kreatif seperti alat peraga serta fasilitas pendukung lainnya.⁴¹
3. Mengembangkan dan memperlengkapi para pelayan anak gereja adalah suatu hal yang sangat krusial dalam upaya memberikan yang terbaik bagi anak-anak. Peran guru atau pelayan anak memiliki tanggung jawab besar dalam membantu anak-anak memperdalam iman mereka serta mengenal Yesus Kristus dengan lebih mendalam. Mengajarkan Alkitab dengan pendekatan kreatif adalah proses penting dimana anak-anak diajak untuk mengembangkan kreativitas mereka dan terlibat secara aktif dalam pelayanan. Dengan cara ini, pelayan anak tidak hanya

⁴⁰ Tri Supartini "Implementasi Konvensi Hak Anak Untuk Mewujudkan Gereja Ramah", Jurnal STTJufrey, (2017), 15-20

⁴¹ Tri Supartini "Implementasi Konvensi Hak Anak Untuk Mewujudkan Gereja Ramah", Jurnal STTJufrey, (2017), 12-14

mengajar, tetapi juga membimbing anak-anak dalam perjalanan iman mereka dengan cara yang menarik dan bermakna.⁴²

4. Anggaran untuk program, gereja perlu menyediakan dana yang cukup untuk setiap program. Sebagian besar anggaran gereja harus digunakan untuk mendukung pelayanan anak, yang mencakup hal-hal seperti perlengkapan, pelatihan guru, dan acara lainnya.⁴³
5. Mengadakan rapat secara rutin merupakan langkah krusial dalam memastikan bahwa pelayanan anak di gereja berjalan dengan efektif dan sesuai dengan visi misi gereja. Oleh karena itu, sangat penting untuk memiliki forum atau rapat gereja yang secara khusus membahas topik pelayanan anak. Sebagai bagian dari komunitas gereja, kita harus memastikan bahwa agenda pertemuan penatua gereja dan program tahunan gereja mencakup isu-isu terkait dengan anak-anak dan bagaimana cara meningkatkan pelayanan gereja kepada mereka. Melalui rapat ini, pejabat gereja dapat mengevaluasi dan menentukan kebijakan serta inisiatif yang tepat untuk memperkuat dukungan dan perhatian terhadap kebutuhan anak-anak. Dengan demikian, rapat ini tidak hanya memfasilitasi komunikasi yang lebih baik tetapi juga membantu dalam merumuskan langkah-langkah konkret yang dapat

⁴² Tri Supartini "Implementasi Hak Anak Untuk Mewujudkan Gereja Ramah", *Jurnal STT Jurfat*, (2017), 14

⁴³ Tri Supartini "Implementasi Konvensi Hak Anak Untuk Mewujudkan Gereja Ramah", *Jurnal STTJufay*, (2017), 14-20

meningkatkan kualitas pelayanan gereja kepada anak-anak, yang pada akhirnya akan memperkuat komunitas gereja secara keseluruhan.⁴⁴

6. Pelayan gereja perlu mengevaluasi kegiatan PAR, dengan tujuan untuk meningkatkan proses pelayanan ibadah agar lebih kreatif dan mengikuti perkembangan zaman.⁴⁵

⁴⁴ Tri Supartini "Implementasi Hak Anak Untuk Mewujudkan Gereja Ramah", *Jurnal STT Jurfat*, (2017), 17

⁴⁵ Rohny Pasu Sinaga "Tanggung Jawab Gereja dalam Pendidikan Agama Kristen (PAK) Anak", *Jurnal STT Abdi Sabda Medan*, (2021), 10

